

KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI GONILAN KARTASURA

Suharjianto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: suh215@ums.ac.id

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-4754-6812>

Sabiqoh Dwi Wahyuni

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: sbqhdwi16@gmail.com

Erick Adi Hermawan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: hrmwnerick@gmail.com

Alfiyatul Azizah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: aa650@ums.ac.id

Maarif Jamuin

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: mjamuin500@ums.ac.id

Abstract

Reading the Qur'an correctly is highly important for every Muslim, as errors in recitation can lead to changes in meaning, especially when recited during prayer. The main issue addressed in this study is the extent of teachers' competence in reading the Qur'an at the Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPA). This study aims to determine the level of competence of TPQ/TPA teachers in Gonilan Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency, Central Java, in terms of makhraj (articulation), tajwid (rules of recitation), and fluency. The method used was direct observation of 28 teachers from five TPQ/TPAs, with their competence assessed based on the three aspects and categorized into five rating levels: mumtaz (excellence), jayyid jiddan (very good), jayyid (good), maqbul (average), and rasib (poor). The results show that, in general, TPQ/TPA teachers in Gonilan Village demonstrate Qur'anic reading competence in the mumtaz category. However, there are still some teachers who show deficiencies in makhraj, tajwid, or fluency, thus ongoing training is recommended to improve the quality of Qur'anic education.

Keywords: competence, makhraj, tajwid, reading Koran teachers

Abstrak

Membaca al-Qur'an secara benar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap Muslim karena kesalahan dalam membaca dapat menyebabkan perubahan makna, terutama saat dibaca dalam shalat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana kompetensi guru dalam membaca al-Qur'an yang mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru TPQ/TPA di Desa Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, dalam aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca. Metode yang digunakan adalah observasi langsung terhadap 28 guru dari lima TPQ/TPA, dengan pengukuran kompetensi melalui tiga aspek tersebut dan pengelompokan hasil ke dalam lima kategori penilaian: mumtaz (excellence), jayyid jiddan (very good), jayyid (good), maqbul (average), dan rasib (poor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru TPQ/TPA di Desa Gonilan memiliki kompetensi membaca al-Qur'an pada kategori mumtaz. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa guru yang memiliki kekurangan dalam aspek makhraj, tajwid, atau kelancaran, sehingga disarankan adanya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.

Kata Kunci: kompetensi, makhraj, tajwid, guru membaca al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Secara harfiyah, al-Qur'an berarti bacaan (Suma, 2013). Secara istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. melalui malaikat Jibril, yang membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam (Khallaf, 2005). Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (An-Nahl, 16: 103, az-Zukhruf, 43: 3, asy-Su'ara, 42: 7, 195, Fushshilat, 41: 3, az-Zumar, 39: 28, Thaha, 20: 113, Yusuf, 12: 2, al-Ahqaf, 46: 12) (Departemen Agama, 2007). Berdasarkan hal ini, setiap Muslim wajib mempelajari al-Qur'an, mulai dari membaca hingga memahami kandungan maknanya.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Salah satunya adalah bahwa ayat-ayatnya dibaca dalam ibadah shalat. (PP Muhammadiyah, 2011) dan membacanya sendiri bernilai ibadah (Al-Qatthan, 2017). Karena itu, membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan benar, sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan (Hisyam bin Mahrus Ali al-Makky, 2013). Kesalahan dalam membaca huruf al-Qur'an dapat berakibat pada perubahan makna. Oleh sebab itu, ilmu tentang cara melafalkan huruf (*makhraj*) dan ilmu membaca (*tajwid*) menjadi sangat penting. (Hisyam bin Mahrus Ali al-Makky, 2013) (Imam, 1995).

Dalam studi pembelajaran membaca al-Qur'an, terdapat tiga aspek penting: buku pegangan, metode pembelajaran, dan pengajar. Buku *Iqra'* (As'ad, 2000) dan

Qira'ati (Dachlan Salim Zarkasyi, n.d.) adalah dua buku yang banyak digunakan saat ini. Bahkan dengan *Qira'ati* bahkan mensyaratkan pelatihan khusus bagi para pengajarnya. Bahkan buku *Qira'ati* mensyaratkan pelatihan khusus bagi para pengajarnya. Namun demikian, studi lapangan awal menunjukkan bahwa tidak semua guru telah mendapatkan pelatihan yang memadai sebelum mengajar menggunakan buku tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan fokus yang beragam. Beberapa menyoroti media dan metode belajar membaca al-Qur'an (Siti Khuriyati, 2012), Listiyo Nurdono (Listiyo Nurdono, 2003) dan Maria Uswatun Khasanah (Maria Uswatun Khasanah, 2011); Perti (Perti, 2012). Adapun Endang Wahyu Dari lebih menekankan penelitiannya pada metode *Qira'ati* (Dari, 2010); (Yamimah, 2010). Ada pula yang meneliti strategi peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an (Rahmayana, 2021); Hidayatullah (Hidayatullah, 2019); (Damayanti, 2022); Farisa Istiqomah (Istiqomah, 2019); Ita Rosita Nur dan Rita Aryani (Nur et al., 2022). Selain itu, terdapat penelitian yang menekankan pada pentingnya kompetensi guru dalam mengajarkan al-Qur'an (Yunita, 2016) dan Halimatussa'diyah Lubis (Lubis, 2020).

Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu terkait kompetensi aktual guru *TPQ/TPA* dalam membaca al-Qur'an itu sendiri. Penelitian Rohmat (2019) mengungkapkan bahwa sekitar 40% guru *TPQ/TPA* di wilayah Yogyakarta belum mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makhraj*. Azizah dkk (Azizah et al., n.d.) juga menemukan bahwa rendahnya kualitas bacaan guru *TPQ/TPA* disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan latar belakang pendidikan non-agama. Lebih jauh, Zendra Rosada Naska dkk (Zendra Rosyada, 2023) melaporkan masih ditemukan guru-guru *TPA* yang salah dalam pelafalan huruf hijaiyah tertentu, yang menunjukkan lemahnya penguasaan terhadap dasar-dasar ilmu *tajwid* dan *makhraj*.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru *TPQ/TPA* secara umum belum merata. Kondisi ini mengkhawatirkan karena guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Jika guru sendiri belum memiliki kompetensi membaca yang baik, maka kesalahan dalam pengajaran akan berlanjut kepada peserta didik. Bahkan, kesalahan bacaan yang terbentuk sejak dini sulit diperbaiki di kemudian hari. Jika anak-anak yang telah terbiasa membaca dengan kesalahan tersebut kelak menjadi pengajar, maka kesalahan akan menyebar secara "karambol", dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian Yunita (2016) dan Lubis (2020) menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an. Namun demikian, fokus kedua penelitian tersebut lebih kepada pengaruh kompetensi terhadap proses pembelajaran, belum secara mendalam menilai tingkat kompetensi membaca al-Qur'an guru *TPQ/TPA* secara langsung dan aktual di lapangan. Dengan demikian, terdapat ruang yang belum banyak diteliti, yakni sejauh mana kompetensi faktual guru-guru *TPQ/TPA* dalam membaca al-Qur'an, terutama dalam aspek *tajwid* dan *makhraj*.

Memperhatikan urgensi membaca al-Qur'an bagi setiap Muslim, maka sangat penting untuk memulai pembelajaran sejak masa kanak-kanak. Taman Pendidikan al-Qur'an (*TPQ/TPA/TPA*) merupakan lembaga pendidikan informal yang memiliki peran penting dalam pengajaran al-Qur'an pada anak-anak. Salah satu *TPQ/TPA* yang menjadi lokasi penelitian adalah *TPQ/TPA/TPA* di Desa Gonilan, Kartasura

Agar anak-anak mampu membaca al-Qur'an dengan benar, maka yang paling mendasar adalah kualitas kompetensi guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi membaca yang memadai, maka akan terjadi transfer pengetahuan yang keliru. Hal ini tentu akan berdampak panjang, mulai dari pembiasaan bacaan yang salah, kesulitan memperbaiki kesalahan tersebut di masa depan, hingga kemungkinan terjadinya penurunan kualitas pengajaran secara generasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui dan menganalisis bagaimana kompetensi membaca al-Qur'an para guru *TPQ/TPA/TPA* di Desa Gonilan, baik dari aspek teori *tajwid* maupun praktik pelafalan. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas pembelajaran al-Qur'an di tingkat dasar.

B. METODOLOGI

Penelitian ini masuk dalam penelitian lapangan (*field research*) (Neong Muhadjir, 2002) dengan menggunakan pendekatan campuran (*mix method*), yaitu kuantitatif dan kualitatif (Suharjianto et al., 2024). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur ketepatan *makhraj*, *tajwid*, dan kelancaran membaca al-Quran. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan hasil observasi dan wawancara secara deskriptif dari sudut pandang peneliti (Abdul Mustaqim, 2015). Subjek penelitian ini adalah guru-guru *TPA* di Desa Gonilan yang tersebar di lima *TPA*, dengan jumlah populasi 68 orang guru. Adapun yang menjadi sampel adalah 28 guru yang diambil secara purposive untuk mewakili kelima *TPA* tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap setiap guru dengan

menggunakan instrumen berupa lembar penilaian bacaan al-Qur'an yang terdiri atas tiga indikator utama: ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum *tajwid*, dan kelancaran membaca. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan pedoman ilmu *tajwid* standar (Imam, 1995) dan digunakan untuk perpaduan pendekatan ini diharapkan dapat mendeskripsikan kompetensi membaca al-Quran bagi guru TPA di Desa Gonilan. menilai performa guru secara objektif (Hadi, 2004). Wawancara dilakukan untuk menggali latar belakang keberadaan dan pengelolaan TPA, termasuk informasi mengenai pelatihan guru dan metode pembelajaran yang digunakan (S. Nasution, 2001). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data administratif seperti jumlah guru dan siswa, jadwal kegiatan, pembagian kelas, serta program-program unggulan TPA yang bersangkutan dan dokumentasi (Zuchri Abdussamad, 2021). Pendekatan campuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kompetensi membaca al-Qur'an guru TPA di Desa Gonilan dari aspek kuantitatif dan kualitatif.

Data yang diperoleh sehubungan dengan kompetensi *makhraj*, *tajwid*, dan kelancaran akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{kompetensi makhraj} + \text{kompetensi } \textit{tajwid} + \text{kelancaran}}{3}$$

Adapun hasil akhir akan diukur dengan kategori sebagai berikut:

No	Skor	Kategori
1.	85 - 100	<i>Mumtaz</i>
2.	75 - < 85	<i>Jayyid jiddan</i>
3.	65 - < 75	<i>Jayyid</i>
4.	55 - < 65	<i>Maqbul</i>
5.	< 55	<i>Rasib</i>

Tabel 1 Kategori kompetensi

Guru dianggap memiliki kompetensi membaca al-Qur'an jika masuk dalam kategori sekarang-kurangnya *jayyid jiddan*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi *Makhraj* Guru

Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa untuk mengetahui kompetensi *makhraj* guru dilakukan observasi secara langsung, yaitu guru diminta untuk membaca satu-persatu dan disimak dengan teliti berdasarkan standar *makhraj* kemudian dilakukan pencatatan. Dalam pembahasan, responden tidak dicantumkan

nama aslinya, tetapi menggunakan inisial. Kemudian nilai kompetensi *makhraj* akan diukur dengan rumus:

$$= \left(\frac{\text{jumlah huruf hijaiyah} - \text{salah}}{\text{jumlah huruf hijaiyah}} \right) \times \text{total nilai benar}$$
$$= \left(\frac{28 - \text{salah}}{28} \right) \times 100$$

Adapun hasil pengukuran adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kompetensi *makhraj* guru di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan para guru dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan *makhraj*nya. Penilaian ini dilakukan dengan cara meminta guru membaca satu per satu huruf hijaiyah, yang kemudian disimak dan dicatat kesalahan pelafalannya oleh peneliti. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama-nama responden tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya dicantumkan melalui inisial. Skor kompetensi *makhraj* dihitung menggunakan rumus: $((28 - \text{jumlah kesalahan pelafalan}) / 28) \times 100$.

Di TPQ/TPA Nurul Hidayah, terdapat enam guru yang menjadi responden, yakni NH.1 sampai NH.6. Hasil observasi menunjukkan bahwa empat guru, yaitu NH.1, NH.3, NH.5, dan NH.6, mampu melafalkan semua huruf hijaiyah dengan benar tanpa kesalahan, sehingga masing-masing memperoleh skor sempurna, yaitu 100. Sementara itu, NH.2 melakukan satu kesalahan dalam melafalkan huruf ج, sehingga memperoleh skor 96. Adapun NH.4 melakukan dua kesalahan dalam pelafalan huruf ج dan غ, sehingga mendapatkan skor 93. Jika dirata-rata, maka nilai kompetensi *makhraj* guru-guru TPQ/TPA Nurul Hidayah adalah 98, menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki penguasaan *makhraj* huruf hijaiyah yang sangat baik.

Selanjutnya di TPA Abu Bakar Shiddiq, terdapat tujuh orang guru yang dijadikan responden, yakni AB.1 hingga AB.7. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru di TPA ini mampu membaca huruf hijaiyah dengan sangat baik dan tidak ditemukan kesalahan dalam pelafalan *makhraj*. Dengan demikian, semua guru memperoleh skor sempurna yaitu 100. Ini menunjukkan bahwa para guru di TPA Abu Bakar Shiddiq memiliki kompetensi *makhraj* yang sangat tinggi dan bisa menjadi rujukan bagi TPQ/TPA lainnya.

Adapun di TPQ/TPA Baitul Makmur, terdapat empat guru yang diamati, yaitu BM.1 sampai BM.4. Dari hasil observasi diketahui bahwa semua guru

melakukan dua kesalahan makhraj. BM.1 dan BM.3 melakukan kesalahan dalam melafalkan huruf ع dan ص, sementara BM.2 salah dalam melafalkan غ dan ص, dan BM.4 pada huruf ذ dan ص. Masing-masing guru memperoleh skor 93. Dengan demikian, rata-rata skor kompetensi makhraj di *TPQ/TPA* ini adalah 93, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan, meskipun secara umum sudah menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik.

Di *TPQ/TPA* Barakah, jumlah responden adalah tujuh guru, yaitu BG.1 sampai BG.7. Hasil observasi menunjukkan bahwa BG.1 melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf د dengan skor 96, BG.2 salah dalam huruf ج dan د memperoleh skor 93, dan BG.3 pada huruf ض dengan skor 96. BG.4 dan BG.7 tidak ditemukan kesalahan, sehingga masing-masing memperoleh skor 100. Sementara itu, BG.5 dan BG.6 melakukan kesalahan dalam huruf ظ, dengan skor masing-masing 96. Dari keseluruhan guru di *TPQ/TPA* Barakah, skor rata-rata kompetensi makhraj adalah 96, yang menunjukkan bahwa guru-guru di *TPQ/TPA* ini juga memiliki kemampuan yang sangat baik dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah.

Dari keseluruhan data tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi *makhraj* para guru al-Qur'an di *TPQ/TPA-TPQ/TPA* yang diamati menunjukkan hasil yang beragam, tetapi secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. *TPQ/TPA* Abu Bakar Shiddiq menempati posisi tertinggi dengan nilai rata-rata 100, diikuti oleh *TPQ/TPA* Nurul Hidayah dengan rata-rata 98, *TPQ/TPA* Barakah dengan 96, dan *TPQ/TPA* Baitul Makmur dengan rata-rata 93. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang makhraj huruf hijaiyah, meskipun tetap diperlukan pembinaan berkelanjutan untuk mengatasi kesalahan pada huruf-huruf yang sering menjadi titik lemah, seperti ج, غ, ص, ظ, dan ذ.

Kualitas pelafalan huruf hijaiyah yang baik dari para guru tentu akan berdampak positif terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an di *TPQ/TPA*, karena guru adalah model utama bagi santri. Maka, penting bagi setiap *TPQ/TPA* untuk secara berkala mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan makhraj para gurunya melalui pelatihan *tajwid*, program tahsin lanjutan, dan sertifikasi guru Al-Qur'an agar mutu pembelajaran semakin terjamin.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian lainnya di lokasi berbeda, hasil ini menunjukkan kecenderungan yang sejalan namun tetap memunculkan beberapa variasi. Misalnya, penelitian oleh (Zendra Rosyada, 2023) di *TPQ/TPA* Kecamatan Payakumbuh Utara, menemukan bahwa hanya 76% guru yang memiliki

kompetensi *makhraj* yang memadai, sedangkan enam guru yang lain mengalami kendala dalam pelafalan huruf-huruf ب(1 orang), ت(1 orang), ث(3 orang), ذ(2 orang), ذ(3 orang), ز(2 orang), س(2 orang), ش(2 orang), ص(2 orang), ض(2 orang), ط(2 orang), ظ(3 orang), ق(1 orang), ك(1 orang), ه(1 orang).. Sementara itu, dalam penelitian oleh Nur Wahidah Aris (ARIS, 2023) siswa kelas 1 MIM Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Sebagian besar kurang bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan *makhraj* yang benar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi *makhraj* guru TPQ/TPA/TPA di wilayah penelitian ini cenderung lebih baik dibandingkan wilayah lain yang telah diteliti. Ini bisa menjadi indikator adanya pendekatan pembinaan guru atau sistem perekrutan yang lebih selektif dan fokus pada kualitas bacaan al-Qur'an.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, pengelola TPQ/TPA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an secara signifikan. Sebab, kesempurnaan *makhraj* merupakan syarat mutlak agar bacaan al-Qur'an tidak berubah makna. Seperti disampaikan oleh Quraish Shihab (2013), membaca al-Qur'an tidak cukup sekadar fasih, tetapi juga harus sesuai kaidah agar pesan Ilahi tidak berubah.

Kompetensi *Tajwid* Guru

Kompetensi *tajwid* guru membaca al-Quran akan ditelusuri melalui observasi langsung dengan cara tes membaca. Satu-persatu guru membaca al-Quran dan dicermati untuk diketahui sejauh mana kompetensi *tajwid*nya. Sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teoritik, bahwa ilmu *tajwid* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membaca al-Quran berdasarkan pada hukum tanwin atau nun sukun, mim sukun, *idgha*>*m*, nun dan mim tasydid, alif lam, *qalqalah*, dan mad. Hasil observasi itu akan diukur dengan menggunakan rumus:

$$= \left(\frac{\text{jumlah huruf pada hukum bacaan} - \text{salah}}{\text{jumlah huruf pada hukum bacaan}} \right) \times \text{total nilai benar}$$
$$= \left(\frac{123 - \text{salah}}{123} \right) \times 100$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap 28 responden dari beberapa lembaga TPQ/TPA di Gonilan, diketahui bahwa kompetensi *tajwid* guru dalam membaca al-Qur'an secara umum tergolong sangat baik, dengan skor rata-rata mencapai 96. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mampu membaca al-Qur'an sesuai

dengan kaidah *tajwid*. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek hukum bacaan yang belum dikuasai secara sempurna oleh sebagian kecil responden.

Pada aspek hukum bacaan tanwin atau nun sukun, kompetensi guru relatif baik. Untuk bacaan *izhar halqi*, 25 dari 28 responden telah membaca dengan benar, sedangkan tiga lainnya masih keliru saat menghadapi huruf tertentu seperti *kha*, *ghain*, dan *hamzah*. Pada *idgham*, 20 responden sudah tepat dalam pengucapannya, sementara delapan lainnya mengalami kekeliruan dalam menghadapi huruf *wawu*, *mim*, dan *ra*. Hukum *iqlab* dikuasai seluruh responden tanpa kesalahan, namun pada hukum *ikhfa'*, hanya 13 guru yang membaca sesuai dengan kaidah, sedangkan 15 lainnya masih salah dalam mengucapkan ketika tanwin atau nun sukun bertemu dengan huruf-huruf seperti *ta*, *fa*, *jim*, dan lainnya.

Sementara itu, dalam hukum mim sukun, pada bacaan *ikhfa' syafawi*, 27 dari 28 responden membaca dengan benar, hanya satu responden yang belum tepat. Pada *idgham mimi*, seluruh responden berhasil membaca sesuai kaidah. Untuk *izhar syafawi*, 25 guru telah benar, namun tiga lainnya masih mengalami kesalahan ketika mim sukun bertemu huruf *ha*, *ghain*, dan *sin*.

Dalam aspek hukum idgham, kompetensi para guru cukup tinggi. Pada *idgham mutamatsilain*, 24 guru telah tepat membacanya, sedangkan empat lainnya masih keliru ketika mengucapkan huruf seperti *ba* dan *ta*. Untuk *idgham mutaqaribain*, 25 dari 28 responden telah mengucapkan dengan benar, namun tiga responden belum tepat saat menghadapi huruf *qaf* dan *kaf*. Pada *idgham mutajanisain*, 24 guru membaca sesuai kaidah, sementara empat lainnya belum tepat ketika menghadapi huruf *ta*, *to*, dan *dal*.

Untuk hukum bacaan ghunnah, yang melibatkan nun dan mim tasydid, 26 dari 28 responden mampu menerapkan dengan benar, sedangkan dua lainnya belum sesuai kaidah. Pada hukum alif lam, baik *qamariyah* maupun *syamsiyah*, seluruh guru telah membacanya dengan benar tanpa pengecualian.

Hukum qalqalah, yang mencakup huruf *ba*, *jim*, *dal*, *tha*, dan *qaf*, juga telah dikuasai oleh hampir semua responden, dengan hanya satu guru (AA.3) yang belum tepat saat membaca huruf *qaf*. Dalam hal mad, seluruh bentuk bacaan mad seperti *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfasil*, dan *mad 'arid lissukun* telah diterapkan dengan benar oleh semua guru.

Namun demikian, masih ditemukan kekurangan pada beberapa bentuk hukum mad lainnya. Pada *mad layyin*, dua guru (BM.3 dan BM.4) belum membacanya sesuai kaidah. Hukum *mad lazim musybaqqal kilmi* belum dikuasai dengan baik oleh lima guru (NH.5, AA.1, AB.3, AB.4, dan AB.5). Hukum *mad lazim mukhaffaf kilmi*, yang jarang ditemukan dalam bacaan al-Qur'an karena hanya ada di surah Yunus ayat 51 dan 91, juga belum dikuasai oleh lima responden. Untuk *mad lazim musybaqqal harfi*, hanya satu responden (AB.3) yang belum tepat, sedangkan *mad lazim mukhaffaf harfi* masih belum diterapkan dengan benar oleh tujuh guru, yaitu NH.2, AA.1, AA.2, AB.5, BM.3, BM.4, dan BG.3.

Pada hukum bacaan *mad silah* (baik qasirah maupun tawilah), 27 dari 28 guru telah mengucapkannya dengan benar, dan satu guru (BM.1) belum tepat dalam bacaan ha' dhamir. Sedangkan untuk *mad 'iwadh*, dua guru (AA.1 dan BG.2) belum menerapkannya dengan benar, dan semua guru telah mampu membaca *mad badal* sesuai kaidah.

Dari semua kategori hukum *tajwid* yang diobservasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru *TPQ/TPA* di Gonilan telah menguasai teori dan praktik *tajwid* secara baik. Hal ini tercermin dari nilai tertinggi yang diraih oleh beberapa guru seperti NH.1, NH.6, AB.1, dan AB.2 dengan skor sempurna 100. Hanya satu guru (BM.3) yang mencatatkan skor di bawah 90, yaitu 88, dengan 14 kesalahan yang ditemukan dalam berbagai hukum bacaan.

Secara keseluruhan, capaian kompetensi *tajwid* guru *TPQ/TPA* di Gonilan sangat baik dan menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an sesuai kaidah. Namun demikian, masih dibutuhkan bimbingan lanjutan atau pelatihan peningkatan kapasitas khususnya bagi guru yang belum mencapai tingkat akurasi maksimal, terutama dalam penerapan hukum-hukum yang lebih kompleks seperti *ikhfa'*, *mad far'i*, dan beberapa bentuk *idgham*. Dukungan institusi dan program pengembangan profesional sangat penting untuk mendorong peningkatan kompetensi *tajwid* guru secara menyeluruh demi kualitas pendidikan al-Qur'an yang lebih baik.

Jika hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian di Payakumbuh, penelitian Zendra Rosada et al. (2023) menunjukkan 19 dari 25 guru *TPQ/TPA* bersertifikasi mencapai skor "sangat baik" dalam kompetensi *tajwid*, sementara kesalahan makhraj huruf masih ditemukan hingga 1–3 guru per huruf. Ini sejalan dengan temuan *TPQ/TPA* di Gonilan yang memperoleh skor *tajwid* rata-rata 96, namun tetap terdapat guru dengan skor di bawah 90, khususnya pada bacaan *izhār*,

idghām, dan *ikhfa'*. Dengan demikian, meskipun kedua wilayah menunjukkan prestasi tinggi, tantangan serupa dalam akurasi pengucapan huruf suci masih ada.

Penelitian Sartika et al.(Sartika et al., 2021) juga menyoroti bahwa meskipun guru praktis menguasai *tajwid*, pemahaman teori hukum bacaannya bervariasi, dan pengaruh kompetensi terhadap hasil santri hanya 19,38 %. Ini mirip dengan temuan Gonilan—kompetensi guru kuat secara praktis, tetapi masih bermanfaat melakukan peningkatan pemahaman makhraj dan *tajwid* secara teori.

Kompetensi Kelancaran

Kelancaran membaca didasarkan pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan *makhraj* yang benar, penerapan ilmu *tajwid*, dan dilakukan dengan lancar dan tidak tersendat-sendat. Untuk mengetahui kelancaran guru membaca al-Qur'an dilakukan observasi satu persatu terhadap responden. Observasi dilakukan dengan cara guru membaca al-Qur'an dan dicermati secara langsung kemudian dilakukan penilaian berdasarkan standar yang sudah dibuat dalam instrument peneliti ini. Adapun kelancaran membaca di sini diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu 1) sangat lancar, 2) lancar, 3) sedang, 4) kurang lancar, 5) tidak lancar. Adapun skor masing-masing adalah sebagai berikut:

No	Skor	Kelancaran
1.	86 - 100	Sangat Lancar
2.	76 - 85	Lancar
3.	66 - 75	Cukup lancar
4.	56 - 65	Kurang Lancar
5.	< 55	Tidak Lancar

Tabel 2 Skor Standar Kelancaran Membaca

Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi kelancaran membaca al-Qur'an para guru di lima *TPQ/TPA* di wilayah Gonilan, diperoleh gambaran umum sebagai berikut. Pada *TPQ/TPA* Nurul Hidayah, terdapat enam guru yang diamati. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dua guru, yaitu NH.1 dan NH.3, masuk kategori sangat lancar dengan skor masing-masing 90 dan 88. Dua guru lainnya, NH.5 dan NH.6, berada dalam kategori lancar dengan skor 85 dan 82. Sementara itu, dua guru lainnya, NH.2 dan NH.4, memperoleh skor 70 dan 66 yang menempatkan mereka dalam kategori cukup lancar.

Selanjutnya, TPA al-Amin memiliki empat guru. Dari hasil pengamatan, dua guru, yakni AA.3 dan AA.4, menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an sangat lancar dengan skor 86 dan 90. Dua guru lainnya, AA.1 dan AA.2, masuk kategori lancar, masing-masing memperoleh skor 79 dan 85. Tidak ada guru yang masuk kategori cukup lancar di lembaga ini.

Pada TPA Abu Bakar Ash-Shiddiq, terdapat tujuh guru yang dinilai. Sebanyak enam guru, yakni AB.1, AB.2, AB.3, AB.5, AB.6, dan AB.7, memperoleh skor antara 90 hingga 95 yang menempatkan mereka dalam kategori sangat lancar. Satu guru, AB.4, memperoleh skor 85 dan masuk kategori lancar. Dengan demikian, mayoritas guru di TPA ini menunjukkan tingkat kelancaran yang tinggi dalam membaca al-Qur'an.

Sementara itu, *TPQ/TPA* Baitul Makmur dengan empat guru menunjukkan variasi dalam hasil. Dua guru, yaitu BM.2 dan BM.4, memperoleh skor 95 dan 90 sehingga dikategorikan sangat lancar. Guru BM.1 dengan skor 78 masuk dalam kategori lancar, dan BM.3 dengan skor 75 tergolong cukup lancar.

Terakhir, di *TPQ/TPA* Barakah yang memiliki tujuh guru, sebanyak enam guru menunjukkan kelancaran yang sangat baik dengan skor antara 86 hingga 95. Mereka adalah BG.2, BG.3, BG.4, BG.5, BG.6, dan BG.1. Sementara satu guru, BG.7, memperoleh skor 75 yang menempatkannya dalam kategori cukup lancar.

Secara keseluruhan, dari total 28 guru yang diamati di lima *TPQ/TPA* tersebut, 18 guru (64%) menunjukkan kemampuan sangat lancar, 6 guru (21%) tergolong lancar, dan 4 guru (14%) masuk kategori cukup lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki kelancaran membaca al-Qur'an yang sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa guru yang perlu meningkatkan kemampuannya agar mencapai kategori yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa studi di daerah lain. Penelitian yang lain lebih banyak focus pada strategi peningkatan kemampuan membaca al-Quran (Rahmayana (2021), Hidayatullah 2019), Damayanti (2022), Farisa Istiqomah (2019), dan Ita Rosita dan Rita Aryani (2022).

Dibandingkan dengan hasil di atas, kompetensi kelancaran guru *TPQ/TPA* di wilayah penelitian ini cenderung lebih baik. *TPQ/TPA* seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan *TPQ/TPA* Barakah menonjol dengan tingkat kelancaran yang tinggi

hampir menyeluruh, menunjukkan keberhasilan dalam pembinaan guru atau perekrutan tenaga pengajar yang berkompeten.

Hasil penelitian di atas dapat diketahui di antara Guru yang belum kompeten disebabkan oleh

- a. Latar belakang Pendidikan formal.
 Banyak guru yang tidak menempuh pendidikan pesantren atau tahfiz, sehingga kurang intens diberi pembinaan *makhraj/tajwid* sejak awal.
- b. Kurangnya pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan Yunita (2016), Halimatussa'diyah Lubis (2020). Penelitian Zendra Rosada et al. (2023) menunjukkan guru yang tidak ikut sertifikasi rentan memiliki kesalahan *makhraj*. Sementara study Sartika et al. (Sartika et al., 2021) mencatat tingkat partisipasi pelatihan yang masih rendah.
- c. Pengalaman mengajar terbatas.
 Guru baru atau yang minim jam mengajar langsung mungkin tidak terbiasa dengan perbedaan hukum bacaan sehingga terjadi kesalahan dalam praktik seperti *ikhfa'* atau *idghām* Yunita (2016), Halimatussa'diyah Lubis (2020).
- d. Guru baru atau yang minim jam mengajar langsung mungkin tidak terbiasa dengan perbedaan hukum bacaan sehingga terjadi kesalahan dalam praktik seperti *ikhfa'* atau *idghām* Yunita (2016), Halimatussa'diyah Lubis (2020).

Selain menemukan penyebab guru membaca al-Quran kurang kompeten, maka implikasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Ruang	Implikasi
Rekrutmen	Utamakan kandidat dengan latar belakang pesantren/tahfizh atau dengan sertifikasi <i>tajwid</i> formal seperti S/M atau tingkat MTs/SMA ke atas. Zendra Rosada et al. (2023), Sujono et al. (2024)
Pelatihan & sertifikasi	Adopsi model Payakumbuh: sertifikasi tingkat A-C dan pelatihan berkelanjutan meningkatkan akurasi <i>makhraj</i> (Zendra Rosada et al., 2023)
Pendampingan praktis	Gelar workshop memperkuat teori dan praktik <i>tajwid</i> metode demonstrasi suara, analisis rekaman, dan latihan kelompok mirip yang efektif di Turipinggir (Sujono et al., 2024)
Evaluasi berkala	Gunakan format observasi dan tes <i>tajwid</i> secara triwulan; sasar target >95 % akurasi di semua hukum bacaan seperti <i>TPQ/TPA</i> Gonilan

Penghargaan dan insentif	Berikan bonus bagi guru yang mencapai skor >98 atau menunjukkan peningkatan signifikan, meniru strategi insentif Payakumbuh
--------------------------	---

Tabel 3 Implikasi untuk pengelola TPQ/TPA

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, kompetensi guru TPQ/TPA di Desa Gonilan secara keseluruhan berada pada kategori *mumtaz* (skor rata-rata 93). Ini menunjukkan bahwa secara umum, guru memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang sangat baik. Namun, secara individual masih terdapat guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah makhraj, *tajwid*, dan kelancaran. Kekeliruan terjadi secara variatif, seperti kesalahan dalam pelafalan huruf (makhraj), penerapan hukum bacaan (*tajwid*), serta keterputusan dalam membaca (kelancaran).

Saran praktis:

1. Diselenggarakan pelatihan rutin dan berkelanjutan untuk peningkatan kompetensi makhraj dan *tajwid*.
2. Evaluasi bacaan guru secara berkala untuk mendeteksi dan memperbaiki kelemahan sejak dini.
3. Diperkuat program tahsin internal, khususnya bagi guru yang belum mencapai standar maksimal.
4. Perekrutan guru sebaiknya disertai uji kemampuan membaca al-Qur'an agar kualitas pembelajaran terjamin.

Peningkatan kualitas guru adalah langkah penting agar santri TPQ/TPA mendapatkan pembelajaran al-Qur'an yang benar sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Al-Qatthan. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Al-Quran*. Ummul Qura.
- ARIS, N. (2023). *Efektifitas Penerapan Metode at-Tahqiq terhadap Kemampuan Pelafalan Makharij al-Huruf Hijaiyahn Peserta Didik Kelas I MIN Kabupaten*

Gowa.

- As'ad, H. (2000). *Buku Iqro': Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. Tunggal.
- Azizah, C., Hariaji, A., Alfaza, F., Mala, A., Masnawati, E., & Safira, M. E. (n.d.). Pendampingan TPQ dengan Optimalisasi Baca Tulis al-Quran. *Abdi Jurnal Publikasi*, 3(1), 26–32. https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/AJP/article/view/1359?utm_source=chatgpt.com
- Dachlan Salim Zarkasyi. (n.d.). *Qiro'ati: Metode Praktis Belajar Membaca al-Qur'an*. Roudhotul Mujahidin.
- Damayanti, I. A. (2022). *Upaya Guru TPA Dalam Meningkatkan Kualitas Fakultas Ilmu Agama Islam Baca Tulis Al-Quran Di TPA At-Taubah Desa Bugel, Kecamatan Krakitan, Kabupaten Klaten*. Universitas Islam Indonesia.
- Dari, E. W. (2010). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-quran Melalui Metode Qiroati Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Butuh 2 Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2009*. STAIN Salatiga.
- Departemen Agama, R. (2007). Alquran dan terjemahan. In *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research 2*, Andi Offset. Yogyakarta: Perpustakaan RI, 9.
- Hidayatullah, A. (2019). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu*. Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hisyam bin Mahrus Ali al-Makky. (2013). *Bimbingan Tahsin Tilawah al-Qur'an*. Zamzam.
- Imam, Z. (1995). *Pelajaran Tajwid*. Trimurti Press.
- Istiqomah, F. (2019). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPA Pondok Qur'an Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Khallaf, S. A. W. (2005). *Ilmu Ushul Fikih. (Terj. : Halimuddin)*. Rineka Cipta.
- Listiyo Nordono. (2003). *Belajar membaca Al_Qur'an dengan metode iqro*. UNIKOM Yogyakarta.
- Lubis, H. (2020). Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran Di Raudhatul Athfal Kota Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 60–68.
- Maria Uswatun Khasanah. (2011). *Penerapan Metode Iqro' dalam Pengajaran Membaca Al-Qur'an di SD Negeri Pucung Kalasan*. Universitas Islam Indonesia.
- Neong Muhadjir. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nur, I. R., Aryani, R., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada

- Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 2(3), 100–110.
- Perti. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Surat al-Fil dan al-Ma'un dengan Metode Stad Siswa Kelas V SD Pirikan Mertoyudan Magelang tahun 2012*. STAIN Salatiga.
- PP Muhammadiyah. (2011). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Rahmayana. (2021). *Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Qira'ati Di TPA Baitushshadiqien Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- S. Nasution. (2001). *Metode Research*. PT Bumi Aksara.
- Sartika, F., Ritonga, M., & Desyanti, D. (2021). The Tajweed Competencies of TPQ Teachers and Their Influence on BTQ Learning Outcomes. *Al-Ta Lim Journal*, 28(3), 273–282. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.691>
- Siti Khuriyati. (2012). *Peningkatan Penguasaan Huruf Hijaiyah dengan Metode Struktur Analisa Sintesa (sas) pada Siswa Kelas III SD Negeri Grabag 2 Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang tahun 2012*. STAIN Salatiga.
- Suharjianto, S., Pratama, K. Y., & Sweta, A. A. (2024). *Social Piety and Care for Families Infected with Covid-19 in the Context of SDGs in the Kuyudan Makamhaji Muslim Community*. 25(2), 455–470.
- Sujono, S., Miftachuddin, A. A. A., Amrullah, M. M. F., Imansyah, B., Rahmadiani, R. W., & Jalil, M. A. (2024). Pelatihan Tajwid untuk Pengajar dan Santri TPQ di Desa Turipinggir. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 22–26. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4224>
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Yamimah. (2010). *Peranan orang tua dalam pengajaran al Qur'an pada TPA Nurul Huda di dusun Panggungsari . Sariharjo, Ngaglik , Sleman , Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Yunita, Y. (2016). Kompetensi guru taman pendidikan al-Quran (TPA) terhadap kemampuan santri dalam membaca al-Quran. *Dewantara*, I(01), 77–87.
- Zendra Rosyada. (2023). *Jurnal Ilmiah Jurnal Ilmiah. Jurnal Ilmiah Al-Furqan*, 10(2), 111–123.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.